

Article History:*Submitted:*

August 09, 2017

Accepted:

September 22, 2017

Published:

September 29, 2017

**THE USE OF WRITING LEARNING MEDIA FOR BIPA STUDENTS
TO UNDERSTAND LOCAL CULTURE****PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS BAGI
MAHASISWA BIPA UNTUK MEMAHAMI BUDAYA LOKAL****Asqina Mawadati N.S., Andayani, Kundharu Saddhono****Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Email: asqinamns@yahoo.com; andayani@staff.uns.ac.id;kundharu_s@staff.uns.ac.idURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7730>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i1.7730

Abstract

This research mainly discusses the use of learning media in writing for TISOL (Teaching Indonesia to Speaker of Other Language) students to understand the local culture in UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. The purpose of this research is to describe the use of learning media of TISOL students to understand local culture. The research method is qualitative descriptive by using naturalistic case study. Data in this research consists of primary and secondary taken from informants, events and literature review. The technique of collecting data is by using observation, interview and study of document. Validity of data is conducted by using method and source triangulation. The result of analysis and discussion in this research shows that teacher uses learning media particularly in writing skill. Learning media in teaching writing for TISOL students is by using film, local music, picture, demonstration media, and real life of community. Furthermore, learning outside the class is conducted so that students are able to apply learning material directly in understanding local culture and improving writing skill.

Keywords: *media, writing skill, TISOL, local culture***Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang penggunaan media pembelajaran menulis bagi mahasiswa BIPA untuk memahami budaya lokal di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Tujuan penelitian ini untuk



mendeskripsikan media pembelajaran menulis bagi mahasiswa BIPA untuk memahami budaya lokal. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus yang bersifat naturalistik. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder dengan sumber data berupa informan, peristiwa, dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Validitas data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengajar menggunakan media pembelajaran, terutama pada keterampilan menulis. Media pembelajaran keterampilan menulis dalam pembelajaran BIPA adalah media film, musik lokal, gambar, media demonstrasi, serta kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, dilakukan pula pembelajaran di luar kelas agar mahasiswa dapat menerapkan materi belajar secara langsung untuk memahami budaya lokal dan meningkatkan keterampilan menulis.

Kata kunci: *media, pembelajaran menulis, BIPA, budaya lokal.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keindahan alam dan budaya yang menyebabkan akhir-akhir ini menjadi tujuan kunjungan orang-orang asing (Mansan, 2015). Kekayaan alam dan budaya yang ada di Indonesia membuat warga asing tertarik dan datang ke Indonesia untuk mempelajari dan mengenal kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan dunia global dan pasar bebas dengan meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia, di antaranya untuk belajar bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar penutur asing tersebut dapat berkomunikasi secara baik dan benar ketika tinggal dan bekerja di Indonesia.

Saat ini bahasa Indonesia mulai diminati oleh warga negara asing. Bahkan tidak hanya sekadar untuk berwisata dan mengenal kebudayaan, warga asing yang datang ke Indonesia memiliki tujuan ingin belajar dan bekerja di Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Agustina, Andayani, dan Wardani (2013) bahwa kemajemukan suku, budaya, keindahan, dan kekayaan alam Indonesia sejak dulu menarik bangsa asing untuk datang ke Indonesia, baik untuk kunjungan singkat, sekadar menikmati alam Indonesia, maupun bekerja di Indonesia dalam waktu yang lama. Selain itu, Suyitno (2007) mengatakan bahwa pembelajaran BIPA memiliki tujuan yang berkaitan erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan yang memberikan dorongan seseorang untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Ketertarikan orang asing untuk mengenal kebudayaan Indonesia menjadi peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada

warga asing. Hal tersebut dilakukan untuk membuat mereka tertarik dan mau mempelajari bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, Dona (2016) menyatakan bahwa semakin banyak warga asing yang datang ke Indonesia dengan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, membuat warga Indonesia membuka program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di beberapa Perguruan Tinggi, salah satunya adalah di Universitas Sebelas Maret.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), seorang pengajar harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan materi ajar, mengelola kelas, dan menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan penilaian dengan baik dan profesional. Suyitno (2007) menyatakan bahwa karakteristik dan norma pedagogik yang dimiliki oleh pembelajar BIPA berbeda dengan penutur bahasa Indonesia. Pemahaman tentang karakteristik pembelajara BIPA dibutuhkan untuk memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, media pembelajaran digunakan dalam mengajar guna mendukung proses pembelajaran.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Salah satunya ialah dengan menggunakan media pembelajaran yang disukai dan dipahami peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran, interaksi antara pengajar dan peserta didik akan lebih efektif. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Megawati (2014: 64) bahwa sebuah media dapat memberikan informasi yang tidak dapat dilakukan dengan cara konvensional, media dapat memberikan visualisasi yang baik, media dapat membantu mengembangkan konsep secara lebih nyata, media juga dapat meningkatkan akuisisi atau pemerolehan kompetensi berbahasa secara lebih baik dan juga mengatasi masalah keterbatasan waktu. Dengan demikian, penggunaan media dapat mempermudah pengajar dalam pembelajaran. Media secara gramatikal berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Sadiman, 2005: 6). Hal sama juga disebutkan oleh Aqib (2015: 50) bahwa media secara singkat diartikan sebagai perantara dan pengantar. Jadi, media digunakan sebagai pengantar suatu pesan pada seseorang. Media pembelajaran menurut Ariani (2010: 25) dapat diartikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan, dan terkendali. Oleh karena itu, media dalam pembelajaran BIPA disiapkan agar mempermudah pengajar untuk mengajarkan

bahasa Indonesia kepada penutur asing sehingga penutur asing dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari.

Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan menggunakan media pembelajaran, interaksi antara pengajar dan peserta didik akan lebih efektif karena mereka dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Megawati (2014: 64) bahwa sebuah media pembelajaran dapat memberikan informasi yang tidak dapat dilakukan dengan cara konvensional, media dapat memberikan visualisasi yang baik, media dapat membantu mengembangkan konsep secara lebih nyata, media juga dapat meningkatkan akuisisi atau pemerolehan kompetensi berbahasa secara lebih baik dan juga mengatasi masalah keterbatasan waktu. Oleh karena itu, pengajar bertugas menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran BIPA.

Dalam pengembangan kebudayaan, bahasa Indonesia telah berperan dalam mengenalkan keberagaman kebudayaan Indonesia yang mengharuskan adanya sarana bahasa yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Suyitno (2007) mengatakan bahwa untuk mengembangkan materi kebudayaan, diberikan kepada pengajarnya. Materi yang diberikan tersebut meliputi cara hidup dalam suatu keluarga, bermasyarakat, berteman, dan sopan santun. Materi yang diberikan ini bertujuan agar pembelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai situasi dan kondisinya. Dengan adanya pengenalan kebudayaan di Indonesia, khususnya kebudayaan lokal yang ada, maka dapat membantu dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran menulis. Karena pada dasarnya bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia sehingga aspek sosial budaya menjadi penting. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Widiastuti (2013) bahwa pola hidup menyeluruh dari berbagai sistem agama, adat istiadat, bahasa, kesenian, teknologi, pengetahuan, dan kemasyarakatan karena terbentuknya perkembangan budaya. Dengan adanya pemberian informasi dan pengenalan kebudayaan lokal pada mahasiswa asing, maka akan mempermudah dalam proses pembelajaran. Apalagi Indonesia memiliki keberagaman budaya yang menarik untuk dipelajari.

Apabila pengajar dapat mengenalkan kebudayaan lokal melalui media pembelajaran, maka peserta didik akan lebih tahu dan mudah dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, para mahasiswa asing yang mengenal dan terjun langsung dalam mempelajari budaya lokal akan mampu menghasilkan suatu karya tulis dengan baik. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Kramsh (dalam Sartini, 2009: 31) yang mengatakan bahwa orang berbicara

dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan makna dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Dengan adanya kebudayaan lokal ini, maka dapat membantu mahasiswa asing untuk memahami dan menuangkan apa yang ada di pikiran mereka dalam bentuk karya tulis.

Pemahaman budaya lokal pada pengajaran bahasa melalui media pembelajaran menulis merupakan cara yang baik dalam mengambil respon positif bagi mahasiswa asing/BIPA. Pengajar dapat memilihkan kebudayaan lokal yang mudah untuk dikenal dan dipelajari. Selain itu, pengajar juga dapat membandingkan kebudayaan yang ada di Indonesia dengan kebudayaan tempat asal mereka sehingga mereka lebih paham dalam menangkap materi pembelajaran dan dapat menciptakan karya tulis yang baik. Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai media pembelajaran keterampilan menulis yang digunakan pengajar pada mahasiswa asing saat belajar bahasa Indonesia di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Media pembelajaran di sini berkaitan dengan pemahaman budaya lokal.

Metode

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus yang bersifat naturalistik. Penelitian kualitatif ini berdasarkan objek penelitian yang diperoleh, yaitu media yang digunakan pada pembelajaran menulis bagi mahasiswa BIPA untuk memahami budaya lokal di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari observasi pada pembelajaran, rekaman video penggunaan media pada pembelajaran menulis, dan wawancara dengan informan, yaitu pengajar BIPA, pengelola/ koordinator BIPA UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret, dan mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder berupa dokumen, yaitu silabus dan foto kegiatan pembelajaran menulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan peristiwa. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu koordinatorprogram BIPA dan pengajar BIPA level akademik. Koordinator BIPA bernama Sri Riwanti, M.Pd. (Rw), pengajar kelas bernama Dian Kusuma Suci, M.Pd. (Dn), dan pengajar tutorial bernama Teandin Kurnias Yulantama, M.Pd. (Td). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk mengetahui seberapa valid data yang penulis dapatkan, penulis menggunakan

teknik triangulasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengajar selalu menggunakan media pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis. Media pembelajaran menulis yang digunakan berupa media film, musik lokal, gambar, media demonstrasi, serta kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, dilakukan pula pembelajaran di luar kelas agar mahasiswa dapat menerapkan materi belajar secara langsung untuk memahami budaya lokal. Penggunaan media yang diberikan pengajar sangat berpengaruh bagi mahasiswa karena media pembelajaran merupakan alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan atau materi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi tidak akan berjalan tanpa adanya sarana untuk menyampaikan pesan. Bentuk stimulus yang dapat digunakan sebagai media, yaitu hubungan atau interaksi manusia, gambar bergerak atau tidak, realitas, tulisan dan suara yang direkam. Media dengan kelima bentuk stimulus ini akan membantu pembelajar mempelajari bahan pelajaran atau dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk stimulus yang dipergunakan sebagai media pembelajaran adalah suara, lihat, dan gerakan (Sanaky, 2009: 4). Jadi, media digunakan sebagai pengantar suatu pesan pada seseorang.

Media Pembelajaran Menulis

Penggunaan media oleh Kusmiatun (2016: 97) diartikan sebagai bagian dari pendukung pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas BIPA sebagai berikut.

Menulis pun itu contohnya juga dikasih media gambar, gambar berurutan. Mereka dikasih, mereka harus bercerita, habis bercerita, mereka menulis. Nah, dari satu media saja sudah menghasilkan. (Catatan Wawancara, RW 25 April 2017).

Pada data ini, koordinator BIPA menjelaskan bahwa pengajar pasti mengajar menggunakan media. Pengajar memberikan media pembelajaran berupa gambar berurutan agar menarik mahasiswa BIPA, sehingga dengan begitu mahasiswa dapat mengurutkan alur ceritanya dan dapat menulis dengan runtut.

Selain itu, media dibutuhkan dalam pembelajaran untuk memperjelas penyajian pesan belajar, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, maupun mengatasi sikap pasif peserta didik (Sadiman, dkk, 2011: 17). Dengan adanya media, maka setiap proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik dan pembelajaran akan berjalan dengan lebih menyenangkan, sehingga peserta didik akan tertarik untuk memperhatikan dan belajar. Hal ini juga sesuai dengan apa yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas BIPA sebagai berikut.

Saya biasanya menggunakan gambar. Saya ambil gambar yang berkaitan dengan topik di internet, kemudian tentu saja nanti gambarnya dideskripsikan atau nanti gambar tersebut didiskusikan. Kebanyakan gambar, tapi musik juga pernah, musik lokal. Jadi, saya mengambil contoh satu musik band atau penyanyi solo dari Indonesia. Kemudian kami diskusikan juga bahwa di Indonesia itu ada musik seperti ini, apakah dangdut, apakah campur sari, seperti itu. Saya tunjukkan. Saya perdengarkan, saya pertunjukkan dengan slide. Lalu, nanti mereka membandingkan dengan apa yang mereka punya di negara mereka. (Catatan Wawancara, DN, 2 Mei 2017)

Pada kelas regular ini, pengajar menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman budaya lokal. Pengajar menggunakan media gambar dan musik yang ditayangkan melalui slide agar mahasiswa dapat melihat dan mengetahuinya. Setelah itu, pengajar mengajak mahasiswa untuk berdiskusi dan membandingkan dengan budaya lokal yang dimiliki di negara mereka masing-masing. Sehingga, dengan begitu mahasiswa dapat saling berbagi pengetahuan.

Peserta didik BIPA berasal dari berbagai latar belakang dan tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Tasai dan Zaidan (2002: 21) menyatakan bahwa penutur asing menganggap bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa Cina dan Jepang. Akan tetapi, bahasa Indonesia memiliki kesulitan dalam hal afiksasi. Meskipun begitu, bahasa Indonesia telah banyak dipelajari di beberapa negara Amerika, Eropa, Australia, dan Asia. Peserta didik BIPA datang dari berbagai negara sebagai penutur asing, mereka memiliki karakteristik tertentu yang terlihat pada: (1) karakteristik pribadi, (2) latar belakang, (3) bidang, (4) pengetahuan, (5) minat, (6) tujuan pembelajaran, dan (8) waktu belajar (Andayani & Suyitno, 2016: 46).

Jadi, dengan adanya karakteristik dan latar budaya yang berbeda-beda, membuat mereka akan semakin tertarik ketika diajak berdiskusi di kelas mengenai budaya lokal. Diungkapkan oleh Umar (2013: 136-137) bahwa sebagai seorang pendidik, media memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Media

pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang gilirannya dapat diharapkan mempertinggi hasil belajar yang hendak dicapai. Peran dan fungsi pembelajaran sebagai sumber belajar yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Di sini peran pengajar sangat menentukan karena dalam proses pembelajaran hendaknya pengajar dituntut dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pengajaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini akan berbanding lurus dengan hasil karya tulis siswa. Agustina, Syahrul, dan Yasnur (2016) menyatakan bahwa karya sastra sebagai karya kreatif imajinatif menampilkan berbagai fenomena kehidupan (termasuk muatan kearifan lokal). Fenomena ini merupakan peristiwa yang terjadi pada masyarakat atau refleksi dari kehidupan nyata.

Selain pembelajaran di kelas, pengajar juga meminta mahasiswa dapat belajar di luar kelas. Terutama untuk memahami budaya lokal sangat diperlukan wawasan yang luas, sehingga dengan demikian pemahaman mereka terhadap budaya lokal di Indonesia semakin banyak. Terutama jika nanti diminta untuk menulis, mereka sudah kaya akan pemahaman budaya lokal yang mempermudah mereka. Hal ini dibuktikan juga dengan wawancara sebagai berikut.

Mereka kan bersosialisasi dengan orang lokal, bagusya adalah mereka membuka diri untuk bergaul dengan orang lokal. Dan itu sangat berpengaruh sekali. Jadi, mereka bergabung dengan orang lokal. Dalam band misalnya, seperti Ola. Ola itu, dia punya teman-teman orang Solo yang punya group musik, yang group musik ini biasanya perform di pernikahan-pernikahan lokal. Ola datang, di situ Ola belajar. Atau Liezel itu punya teman lokal yang diajak jalan-jalan. Jadi, dia kalau kemana-mana dengan orang lokal ini, dengan temannya yang orang Solo ini. Di situ dia juga belajar. Jadi interaksi mereka dengan local people sangat mempengaruhi sekali perkembangan mereka dalam belajar bahasa Indonesia, plus pemahaman mereka terhadap budaya, Solo terutama. (Catatan Wawancara, DN, 2 Mei 2017).

Hal serupa juga disampaikan oleh koordinator BIPA sebagai berikut.

Di kelas ataupun di luar kelas diperkenalkan. Kalau mereka ketemu, menemui itu di masyarakat biasanya mereka bawa ke kelas terus didiskusikan. Biasanya salah satu metode yang dipakai oleh teacher juga perbandingan. Kalau di sini seperti ini, kalau di tempatmu seperti apa. Kita bisa mengenalkan mereka budaya melalui film. Setau saya teacher membawa film, video pernikahan, video yang kemungkinan acara-acara yang mereka akan datang. Selain itu, biasanya mereka diajak ke pernikahan

atau lahiran bayi atau prosesi-prosesi. (Catatan Wawancara, RW, 25 April 2017).

Media pembelajaran yang diberikan pengajar tidak hanya di dalam kelas saja ketika berlangsung proses pembelajaran, tetapi juga pada saat di luar kelas, mereka juga dapat belajar. Dengan berinteraksi dengan masyarakat sekitar juga mempermudah untuk belajar memahami budaya lokal yang ada di Indonesia. Kearifan lokal dapat juga dikatakan sebagai sebuah pandangan hidup masyarakat yang berwujud aktivitas dan dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan berbagai aktivitas (Astuti, 2016). Dengan demikian, media apapun dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain di kelas reguler, pengajar tutorial juga menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran ini digunakan dengan maksud untuk memperjelas penyampaian materi. Hal ini juga dibuktikan dengan observasi dan melakukan wawancara pada pengajar tutorial sebagai berikut.

Kalau media, Mind Mapping saya biasanya. Misalkan Sekaten. Saya tuliskan dulu Sekaten, saya lingkari, terus nanti Mind Mapping yang pertama Keraton. Terus yang kedua, di sini budaya atau apa. Kemudian yang di sini Solo dan lain sebagainya. Dan mereka saya minta menulis yang terkait dengan Sekaten ini berdasarkan dari cabang-cabang yang saya bantu tadi, seperti itu. Jadi, istilahnya Mind Mapping. Pada dasarnya semua pengajar BIPA ketika mengajar berpedoman pada buku pegangan. Di sini pengajar menggunakan buku Keren. tetapi tidak selalu monoton pada buku saja, tetapi pengajar juga mencarikan sumber lain dari internet, video, atau gambar untuk memperjelas pemahaman mereka mengenai topik yang dibahas pada buku. (Catatan Wawancara, TD, 2 Mei 2017).

Selain itu, pengajar tutorial juga mengatakan sebagai berikut.

Ya, saya sering kali mencari Youtube, video berkaitan dengan budaya tapi Solo, Sekaten, gunung, dan lain sebagainya. Karena mereka biar bisa langsung melihat. Katakanlah budaya pernikahan orang Jawa dan lain sebagainya. Mereka sudah saya tunjukkan semuanya. Dan mereka memang belum tahu ternyata seperti itu. Pernah suatu ketika mereka tanya, saya cerita tentang budaya dan makanan khas lokal Indonesia, khususnya di Solo. Saya sebutkan semuanya, nasi liwet, selat, cendol, dawet, dan lain sebagainya. Pada suatu ketika dia menemukan kata cendol, saya ada gambarnya lewat slide, es dawet itu kan ada cendolnya, tetapi mereka tidak paham-paham. Mereka paham bentuknya

dari gambar, tapi masih bagaimana Pak itu makanan kok warnanya hijau, bentuknya seperti apa? Saya ceritakan Cendol itu terbuat dari beras ketan dan lain sebagainya. Saya cari google, cendol itu dibuat dari apa. Pada akhirnya, mereka tetap bingung. Besoknya saya ke pasar gede beli cendol. Saya belikan sama selat terus makan bersama di kelas. (Catatan Wawancara, TD, 2 Mei 2017).

Di sini pengajar tidak hanya menggunakan media dari buku saja untuk mengenalkan. Akan tetapi pengajar menunjukkan gambar ataupun video yang ditayangkan agar mahasiswa dapat mengetahui dan lebih paham. Walaupun mahasiswa masih belum paham, pengajar tidak berhenti di situ saja. Akan tetapi, pengajar mencarikannya secara langsung untuk diperlihatkan pada mahasiswa BIPA agar mereka paham.

Peran pengajar sangat penting dalam menentukankualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Pengajar harus mampu mengelola kelas dalam proses belajar mengajar dengan memberikan rangsangan kepada siswa agar memiliki minat belajar karena siswa merupakan subjek utama dalam proses belajar (Usman, 2004: 21). Media pembelajaran merupakan sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Media pembelajaran dalam arti luas dapat diartikan sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Pengertian media secara lebih luas dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Basyiruddin Usman, 2002: 127).

Hal tersebut sesuai dengan yang Bertram (2010) kemukakan bahwa media sangat efektif dalam melengkapi pembelajaran pengetahuan konten dengan mengaktifkan pembelajaran, mengontekstualisasikan pengetahuan konten, membuat ide abstrak lebih konkret dan terlihat memperbaharui buku pelajaran dan pengajaran nilai pendidikan.

Popular media are very effective in supplementing the learning of content knowledge by activating learner interest, contextualizing content knowledge, making abstract ideas more concrete and visible, updating textbooks and teaching values education. (Bertram, dkk, 2010: 133).

Sejalan dengan itu, Hujair Sanaky (2009: 4) menyatakan bahwa media pembelajaran bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas

ataupun di luar kelas, menjaga relevansi antara materi pelajaran yang digunakan dengan tujuan belajar agar tetap sinkron, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, dan membantu konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penggunaan media juga terbukti dengan pengamatan yang dilakukan di kelas pada saat proses pembelajaran dan melalui wawancara yang dilakukan dengan pengajar. Berikut kutipan wawancara tersebut.

Kalau saya otomatis akan membuat mereka lebih tertarik ya, itu jelas. Kalau kita berbicara mengenai tingkat keberhasilannya, kalau mereka tertarik dengan sesuatu itu mereka akan lebih mudah memahami itu. Tapi tentu saja tetap mereka harus mengalami sendiri. Kan ininamanya budaya, budaya lokal itu tidak cukup hanya dengan melihat bacaan saja, melihat media yang ada di kelas, kemudian mereka mengalami atau menyaksikan secara langsung. Jadi saya harus menilai tingkat keberhasilannya cukup berhasil. (Catatan Wawancara, DN, 2 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa media pembelajaran keterampilan menulis untuk memperkenalkan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA yang dapat digunakan adalah media pembelajaran film atau video yang memuat budaya Indonesia seperti film mengenai *sekaten* dan pernikahan orang Jawa. Media lagu, seperti musik dangdut atau campur sari yang merupakan musik asli Indonesia. Media gambar untuk menampilkan budaya Indonesia. Media demonstrasi berupa makanan khas Indonesia untuk mempermudah pembelajaran kemampuan menulis bagi pemelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, Umar (2013: 128) mengatakan bahwa media komunikasi dalam dunia pendidikan memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan mutu suatu lembaga pendidikan, dengan menggunakan media, peserta didik akan mudah memahami suatu pelajaran. Pada proses pembelajaran, media memiliki peran yang sangat penting. Peran media pembelajaran diungkapkan oleh Sudjana dan Rivai (2009: 6-7) sebagai berikut, 1) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran, 2) alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih kuat dan dipecahkan oleh peserta didik dalam proses belajarnya. Guru menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau simulasi belajar, dan 3) sumber belajar bagi peserta didik yang berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari peserta didik baik individu, maupun kelompok.

Penelitian mengenai media pembelajaran sudah pernah dilakukan oleh Loren (2017) yang berjudul “The Use of Learning on Listening Skills in Teaching Indonesian to Speakers of Other Language (TISOL)”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran untuk keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing terbagi menjadi dua pola, yaitu di dalam dan di luar kelas. Sedangkan hasil penelitian ini berfokus pada media pembelajaran keterampilan menulis untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Peran media pembelajaran juga diungkapkan oleh Djamarah (2010: 120) bahwa anak akan lebih mudah mencerna bahan dari pelajaran dengan bantuan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media sangat efektif untuk mengendalikan perhatian. Perhatian tersebut memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik menjadikan mahasiswa BIPA akan lebih tertarik dan mudah untuk memahami budaya lokal, sehingga ketika diminta untuk menulis, mereka dapat menuliskan dengan menggunakan bahasa yang baik pula. Karena mereka sudah terbiasa mengenal dan paham teradap budaya lokal.

Simpulan

Pengajar selalu menggunakan media pembelajaran, terutama pada pembelajaran menulis. Penggunaan media pembelajaran menulis bagi mahasiswa BIPA untuk memahami budaya lokal yang diberikan pengajar bermacam-macam, di antaranya media film, musik lokal, gambar, dan media demonstrasi ketika pembelajarandi kelas. Selain itu, pengajar juga meminta mahasiswa BIPA untuk belajar di luar kelas dengan mengenal kehidupan masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan menerapkan beberapa materi pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran pada dasarnya merupakan cara efektif dalam mempercepat proses pemahaman peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya, dalam hal ini budaya lokal. Model pembelajaran tersebut membuat mahasiswa BIPA lebih memahami budaya lokal karena dapat langsung mempraktikkannya. Penggunaan media pembelajaran untuk memahami budaya lokal ini nantinya dikembangkan hasilnya. Mahasiswa yang telah mampu memahami budaya lokal tentu lebih mudah mengingat apabila hasil belajar mereka dituangkan dalam bentuk tulisan. Ha ini menjadikan keterampilan

menulis mahasiswa berkembang melalui pengalaman langsung dan proses belajar mengajar yang menyenangkan dengan adanya media pembelajaran yang menarik.

Rujukan

- Agustina, R., Andayani & Wardhani, N. E. (2013). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11 (1), 140-148.
- Agustina, Ramadhan S., & Asri, Y. (2016). Local Wisdom in the Modern Short Stories by Minangkabau Writers. *Humanus*, 15 (1), 14-31.
- Andayani. (2016). Improving the Language Skills and Local Cultural Understanding with Integrative Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL). *International Journal of Language and Linguistics*, 3 (2), 82-95.
- Aqib, Z. (2015). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Ariani, N & Haryanto, D. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Astuti, F. (2016). Menumbuhkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Karya Tari Koreografer Perempuan di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender. *Humanus*, 15 (1), 53-60.
- Bertram, C. (2010). *Using Media in Teaching*. South African: The SAIDE Teacher Education Series.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dona, P. (2016). Perancangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pengenalan Budaya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA)*, 4 (2), 142-156.
- Hartati, T. (2008). Peranan Bahasa dalam Penelitian di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13 (10), 20-28.
- Kusmiyatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Loren, F. T. A. (2017). The Use of Learning on Listening Skills in Teaching Indonesian to Speakers of Other Language (TISOL). *Lingua Didaktika*, 11 (1), 1-12.

Asqina Mawadati N.S., Andayani, Kundharu Saddhono, The use of writing

- Mansan, S. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Darmasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online) dalam *eprints.ums.ac.id* diakses pada 27 Juli 2017 pukul 11.49 WIB. *Naskah Publikasi Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Megawati, C. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Menengah Melalui E-Book Interaktif di Program Incountry Universitas Negeri Malang Tahun 2014. *NOSI*, 2 (1), 42-58.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sadiman, A. (2005). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, A. S. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, H. A. H. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sartini, N. A. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Babasan, Saloka, dan Peribahasa). *LOGAT: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, V (1), 18-31.
- Sudjana, N & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*, 9 (1), 62-78.
- Tasai, A. & Zaidan, A. R. (2002). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umar. (2013). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*, 10 (2), 13-26.
- Widiastuti. (2013). Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1 (1), 8-14.